



Jurnal Arsitektur Zonasi

Journal homepage:
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz>



Penerapan Psikologi Arsitektur pada Rancangan Rumah Sakit Umum Tipe D di Karangdjati Kabupaten Ngawi

Putri Salsabillah *¹, Endy Marlina ²

^{1,2} Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*Correspondence: E-mail: salsabillahputri073@gmail.com, endy.marlina@uty.ac.id

ABSTRACT

Ngawi Regency is one of the regencies geographically located in the western part of East Java Province. The Ngawi Government focuses on the achievement of the Human Development Index (HDI) of Ngawi District, specifically on the quality of promotive, preventive and curative health services is less than optimal and equitable. The Covid-19 pandemic, which has caused an increase in the number of patients in Ngawi, has caused many patients to not be able to get optimal treatment due to the lack of hospital beds. However, according to the 2019 Regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia, public health center is prohibited to treat patients with severe cases, such as dengue fever patients, Patients (PDP), or others. In order to overcome this, the Ngawi Regency government plans to build a Type D Hospital in 4 sub-districts, in Geneng, Mantingan, Karangjati, and Ngrambe. Hospital as a recovery center must be able to provide comfort to patients, both physically and psychologically. In general, the hospital should already have facilities to support physical comfort. However, providing psychological comfort for patients is often difficult to find in most hospitals. An approach is needed that can provide psychological comfort to the patient. The architectural psychology approach is an approach that focuses on providing a psychologically-based setting for users, both outside and inside spaces. By applying the psychology of architecture approach, the hospital will be designed with consideration of comfort principles that can affect the patient's psychology.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 27 April 2022
First Revised 15 Mei 2022
Accepted 20 Mei 2022
First Available online 25 Mei 2022
Publication Date 1 Juli 2022

Keyword:

public hospital,
Karangdjati,
Ngawi Regency,
psychology of architecture
approach

ABSTRAK

Kabupaten Ngawi merupakan salah satu Kabupaten yang secara geografis berada di Provinsi Jawa Timur bagian barat. Pemerintah Kabupaten Ngawi berfokus pada capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Ngawi, khususnya kualitas pelayanan Kesehatan promotif, preventif dan kesehatan kuratif yang kurang optimal dan merata. Apalagi adanya pandemic Covid-19 yang menyebabkan meningkatnya jumlah pasien di Kabupaten Ngawi ini menimbulkan banyak pasien tidak bisa mendapatkan penanganan optimal karena kurangnya bed rawat inap. Namun pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019, puskesmas dilarang merawat pasien dengan kasus berat, seperti pasien demam berdarah, pasien PDP, atau lainnya. Sehingga untuk mengatasi hal ini pemerintah Kabupaten Ngawi berencana membangun sebuah Rumah Sakit Tipe D di 4 Kecamatan yaitu Geneng, Mantingan, Karangjati, dan Ngrambe. Rumah sakit yang menjadi wadah penyembuhan harus mampu memberikan kenyamanan kepada pasien, baik secara fisik mau psikologis. Secara umum, rumah sakit sudah memiliki fasilitas untuk menunjang kenyamanan fisik. Namun, untuk mewujudkan psikologis yang nyaman bagi pasien belum bisa ditemukan pada rumah sakit secara umum. Maka dari itu, dibutuhkan pendekatan yang bisa mewujudkan kenyamanan psikologis pasien. Pendekatan psikologi arsitektur adalah pendekatan yang berfokus pada memberikan tatanan ruang berbasis psikologis pengguna, baik itu ruang luar dan ruang dalam. Dengan menerapkan pendekatan psikologi arsitektur, rumah sakit akan didesain dengan memperhatikan prinsip-prinsip kenyamanan yang dapat mempengaruhi psikologis pasien.

Kata Kunci:

*rumah sakit umum,
Karangjati,
Kabupaten Ngawi,
pendekatan psikologi arsitektur*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Ngawi merupakan salah satu Kabupaten yang secara geografis berada di Provinsi Jawa Timur bagian barat. Kabupaten ini menjadi daerah penghubung antar Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jakarta dengan aksesibilitas transportasi yang cukup ramai. Luas wilayah Kabupaten Ngawi adalah 1.295,9851 Km² atau 129.598,51 Ha. Berdasarkan ketetapan tentang pembagian wilayah, Kabupaten Ngawi secara administratif terbagi menjadi 19 kecamatan dengan jumlah kelurahan/desa sebanyak 4 kelurahan dan 213 desa. Dengan wilayah seluas 1.295,9851 Km² ini Pemerintah Kabupaten Ngawi berfokus pada capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Ngawi yang masih di bawah rata-rata Provinsi Jawa Timur dan Nasional karena masih terjadi ketimpangan pencapaian IPM di beberapa wilayah kecamatan. Khususnya kualitas pelayanan Kesehatan promotif preventif yang belum optimal dan kualitas pelayanan kesehatan kuratif yang kurang optimal dan merata.

Selain itu, akibat adanya *pandemic* Covid-19 yang menyebabkan meningkatnya jumlah pasien di Kabupaten Ngawi ini menimbulkan banyak pasien tidak bisa mendapatkan penanganan optimal karena kurangnya *bed* rawat inap di 3 Rumah Sakit besar di Kabupaten Ngawi. Karena hal ini Pemerintah Kabupaten Ngawi dalam RPJMD 2023 merencanakan pembangunan Rumah Sakit Tipe D yang berada pada 4 titik salah satunya Karangjati. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), meskipun tidak memiliki aturan mengenai rasio ideal, merekomendasikan *bed to population ratio* sebesar 5:1.000, atau 5 tempat tidur perawatan di rumah sakit untuk setiap 1.000 penduduk. Dengan jumlah populasi di Kabupaten Ngawi sebesar 870.057 jiwa, dimana jumlah tersebut terbanding terbalik dengan jumlah *bed* rawat inap yang ada di Rumah Sakit yang ada di Ngawi yaitu sebesar 580 *bed*. Sehingga dari 870,057 penduduk dibagi 200 = 4,350.285 yang dibulatkan 4,350 *bed*. Jadi kebutuhan *bed* rawat inap untuk Kabupaten Ngawi adalah 4,350 *bed* yang saat ini masih kurang dari standar idealnya.

Kemudian adanya Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat, yang menyatakan pada pasal 1 ayat 2 "Pusat Kesehatan Masyarakat yang selanjutnya disebut Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya". Ini menunjukkan bahwa seluruh Puskesmas saat ini tidak lagi melayani pasien rawat inap (pelayanan kuratif). Saat ini Puskesmas dilarang merawat pasien dengan kasus berat, seperti pasien demam berdarah, pasien PDP, atau lainnya, sehingga dibutuhkan wadah baru untuk mencukupi pasien rawat inap yang sekarang hanya dimiliki oleh tiga Rumah Sakit Besar di Kabupaten Ngawi.

Rumah sakit sebagai wadah fasilitas Kesehatan memiliki prioritas utama dalam kesembuhan pasien. Dalam proses penyembuhan pasien itu sendiri, ada beberapa faktor yang memengaruhinya. Salah satu faktor yang paling penting adalah faktor kenyamanan. Menurut Katharine Kolcaba, kenyamanan adalah kebutuhan dasar manusia yang dibutuhkan dan harus dipenuhi oleh setiap individu. Pencapaian kenyamanan memberikan kekuatan bagi pasien dalam membentuk sikap terkait kesehatan dirinya. Sehingga untuk mewujudkan faktor kenyamanan ini, dibutuhkan suatu pendekatan yang dapat memberikan kenyamanan maksimal dalam suatu wadah fasilitas Kesehatan, dalam hal ini adalah rumah sakit.

Pemahaman tentang pentingnya kenyamanan pengguna tentunya sangat berpengaruh pada pasien rumah sakit. Dengan adanya kenyamanan pada diri pasien maka proses penyembuhan pasien pun semakin cepat, hal tersebut berhubungan dengan pertimbangan dari segi psikologi pasien itu sendiri. Dengan psikologi arsitektur yang berfokus pada kenyamanan pengguna, dalam hal ini pasien, maka akan sangat berperan penting bagi kelangsungan hidup pasien. Untuk itu

psikologi Arsitektur dari bangunan rumah sakit harus bisa memberikan solusi dalam memberikan kenyamanan baik itu fisik maupun psikis penggunanya/pasien.

2. METODE PENELITIAN

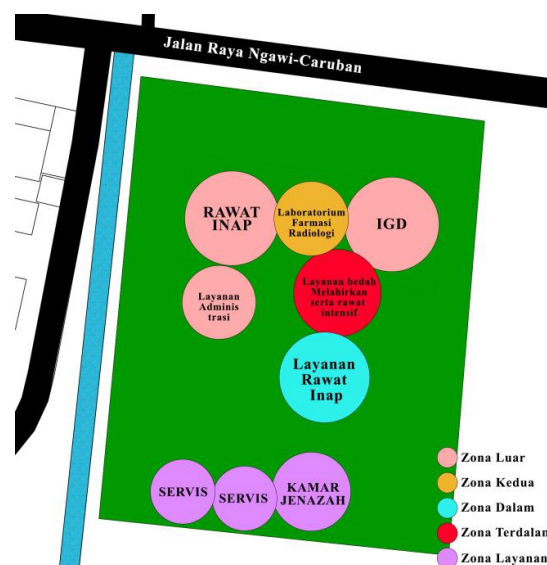
Proses dimulai dengan menentukan lokasi yang akan dicari permasalahan yang akan diangkat. Dari berbagai pertimbangan dan masukan akhirnya menentukan lokasi di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Berangkat dari lokasi yang sudah ditentukan kemudian mencari berbagai sumber dan rujukan dari media digital akan kebutuhan fasilitas yang ada di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Menurut Data LPSE Kabupaten Ngawi Tahun 2022, Pemerintah Kabupaten Ngawi berencana membangun sebuah Rumah Sakit Tipe D di 4 Kecamatan yaitu Geneng, Mantingan, Karangjati, dan Ngrambe. Setelah mendapatkan berbagai informasi dari sumber- sumber yang ada maka ditentukan judul yang didapat yaitu Perancangan Rumah Sakit Tipe D di Karangdjati, Kabupaten Ngawi.

Pengumpulan data yang didapat dalam “Perancangan Rumah Sakit Tipe D di Karangdjati, Kabupaten Ngawi” ini berupa:

Data Primer

Data primer atau data utama dari Perancangan Rumah Sakit Tipe D di Karangdjati Kabupaten Ngawi ini menggunakan metode secara langsung. Dalam mendapatkan data primer, penulis melakukan wawancara, dan observasi. Proses wawancara dilakukan di Kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi, bersama pegawai Dinas Kesehatan Ngawi sebagai narasumbernya. Wawancara yang dilakukan menghasilkan data berupa lokasi pembangunan RSUD Tipe D di Desa Dungmiri, Kecamatan Karangjati. Sedangkan pada proses observasi, penulis datang ke rumah sakit umum daerah untuk mengamati pasien dan psikologis pasien selain itu penulis juga datang langsung ke lokasi yang direncanakan akan dibangun RSUD Tipe D di Desa Dungmiri, Kecamatan Karangjati. Observasi yang dilakukan adalah mengamati keadaan sekitar *site* dan kondisi secara nyata di lapangan.

Data yang didapat berupa analisis *site* yaitu pola ruang dan massa, sirkulasi keluar masuk *site*, dan *zoning* sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Zoning Site

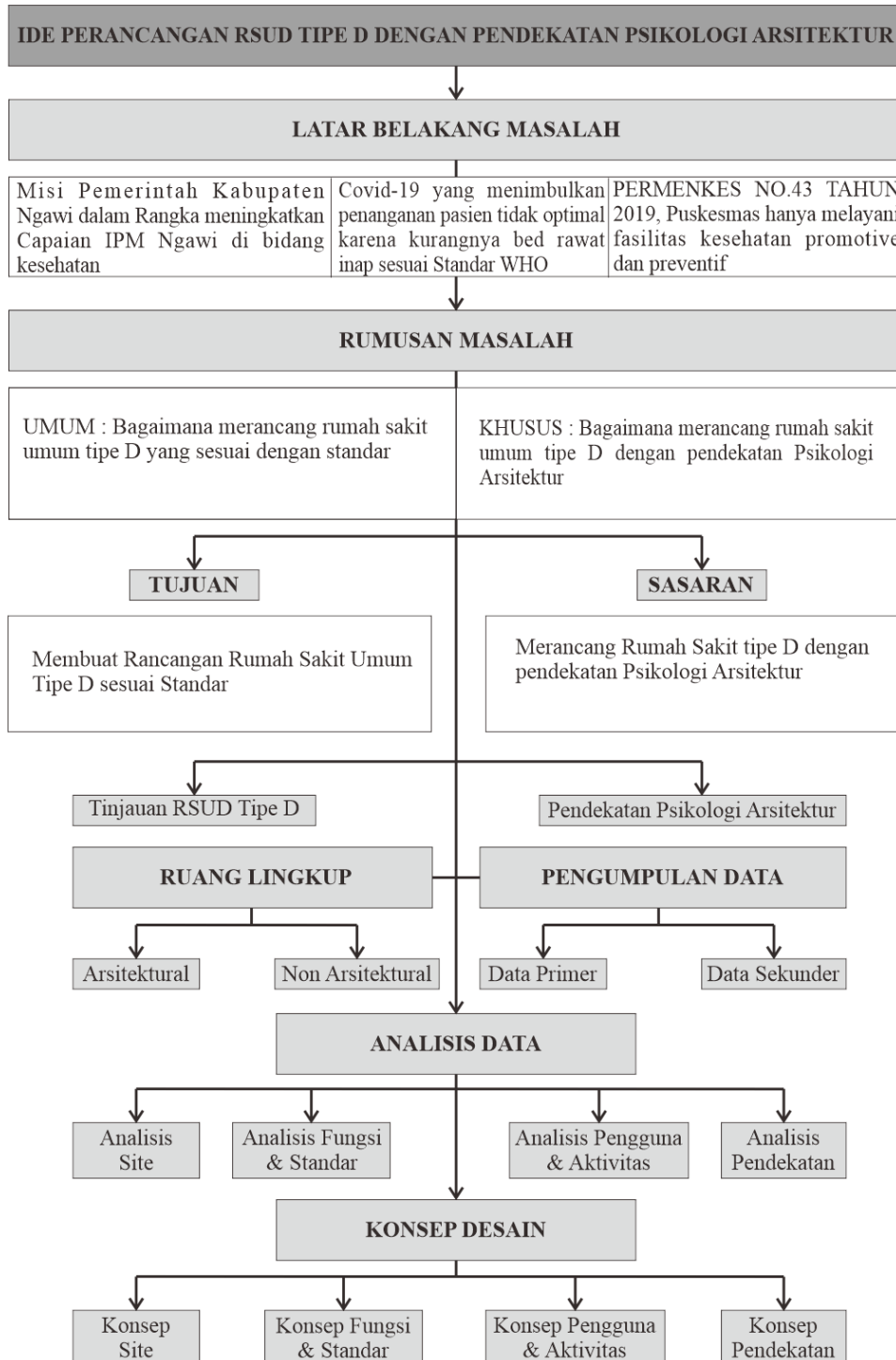
Data Sekunder

Data sekunder dari Perancangan Rumah Sakit Tipe D ini berasal dari studi literatur seperti buku, jurnal artikel dan dokumen pemerintah. Dalam perancangan Rumah Sakit Tipe D ini menggunakan studi literatur dari jurnal perancangan rumah sakit, buku tentang perancangan rumah sakit, dan dokumen pemerintah yang membahas kajian rumah sakit, serta studi literatur mengenai Psikologi

Arsitektur. Data sekunder yang didapat berupa peraturan terkait pembangunan di Kabupaten Ngawi, prinsip-prinsip pembangunan rumah sakit, dan prinsip-prinsip psikologi arsitektur. Adapun peraturan terkait pembangunan di Kabupaten Ngawi sebagai berikut.

1. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) 50% - 60%
2. Koefisien Lantai Bangunan (KLB) 2.5 – 3.5
3. Koefisien Daerah Hijau (KDH) minimal 20%
4. Garis Sempadan Bangunan minimal 2 meter maksimal 6 meter
5. Untuk Rumah sakit 0,2 (nol koma dua) sampai dengan 1,3 (satu koma tiga) SRP untuk setiap tempat tidur

Alur Berpikir



Gambar 2. 2 Diagram Alur Berpikir

3. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Rumah Sakit

Kata rumah sakit berasal dari kata hospital, yakni sebuah institusi pelayanan kesehatan yang menyediakan tempat untuk pasien rawat inap dalam jangka waktu tertentu. Rumah sakit biasanya didirikan berdasarkan wilayah, oleh suatu organisasi/lembaga kesehatan (baik profit maupun nonprofit), badan asuransi maupun badan amal, termasuk donator secara langsung, bahkan organisasi keagamaan individu atau yayasan. Sedangkan pengertian rumah sakit menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri berarti rumah atau tempat merawat orang sakit, tempat yang menyediakan dan memberikan pelayanan kesehatan yang meliputi berbagai masalah kesehatan.

Dalam Permenkes No. 3 Tahun 2020 Pasal 6, berdasarkan jenis pelayanan yang diberikan, Rumah Sakit dikategorikan menjadi Rumah Sakit Umum dan Rumah Sakit Khusus. Rumah Sakit Umum tersebut memberikan pelayanan kesehatan pada semua bidang dan jenis penyakit, paling sedikit terdiri atas pelayanan medik dan penunjang medik, pelayanan keperawatan dan kebidanan, dan pelayanan nonmedik. Sedangkan Rumah Sakit Khusus memberikan pelayanan utama pada satu bidang atau satu jenis penyakit tertentu berdasarkan disiplin ilmu, golongan umur, organ, jenis penyakit, atau kekhususan lainnya. Pelayanan kesehatan yang diberikan oleh Rumah Sakit khusus paling sedikit terdiri atas pelayanan medik dan penunjang medik, pelayanan keperawatan dan/atau kebidanan, dan pelayanan nonmedik. Dalam Permenkes No. 3 Tahun 2020 Pasal 16, Rumah Sakit Umum diklasifikasikan menjadi 4 yaitu:

1. Rumah Sakit umum kelas A merupakan Rumah Sakit umum yang memiliki jumlah tempat tidur paling sedikit 250 (dua ratus lima puluh) buah.
2. Rumah Sakit umum kelas B merupakan Rumah Sakit umum yang memiliki jumlah tempat tidur paling sedikit 200 (dua ratus) buah.
3. Rumah Sakit umum kelas C merupakan Rumah Sakit umum yang memiliki jumlah tempat tidur paling sedikit 100 (seratus) buah.
4. Rumah Sakit umum kelas D merupakan Rumah Sakit umum yang memiliki jumlah tempat tidur paling sedikit 50 (lima puluh) buah.

Psikologi Arsitektur

Psikologi Arsitektur adalah sebuah bidang studi yang mempelajari hubungan antara lingkungan binaan dan perilaku manusia, dimana keduanya saling mempengaruhi satu terhadap yang lain. Tujuan bidang ini untuk mengatasi masalah yang menyangkut interaksi manusia-lingkungan sehingga mampu menciptakan perilaku yang diinginkan (Londo, 2017). Istilah psikologi arsitektur (*architectural psychology*) pertama kali diperkenalkan ketika di adakan konferensi pertama di Utah pada tahun 1961 dan 1966. Jurnal profesional pertama yang diterbitkan akhir 1960-an banyak menggunakan istilah lingkungan dan perilaku (*Environment and Behavior*) baru pada tahun 1968, Harold Proshanky dan William Ittelson memperkenalkan program tingkat doctoral yang pertama dalam bidang psikologi lingkungan (*Environment psychology*) (Proshansky, Ittelson, & Rivlin, 1972). Kemudian Identifikasi subbidang dalam psikologi yang disebut psikologi lingkungan, dan subbidangnya sendiri, psikologi arsitektur, berasal dari paruh terakhir abad kedua puluh saja. Prinsip-prinsip psikologi arsitektur memiliki beberapa kriteria yang diterapkan dalam desain. Berikut adalah prinsip psikologi dalam mendesain:

Tabel 2. 1 Prinsip- prinsip Psikologi

No	Prinsip	Kriteria
1	<i>How people see</i> (Bagaimana seseorang melihat sesuatu)	Objek harus dapat langsung dirasakan melalui penglihatan manusia
2	<i>How people read</i> (Bagaimana cara seseorang membaca sesuatu)	Objek harus mudah untuk dibaca dan dimengerti
3	<i>How people remember</i> (Bagaimana cara seseorang mengingat)	Objek harus memiliki ciri khas agar dapat melekat di pikiran orang
4	<i>How people think</i> (Bagaimana cara seseorang berpikir)	Objek harus memberikan info secara jelas dalam skala kecil
5	<i>How people focus their attention</i> (Bagaimana cara seseorang memfokuskan perhatian)	Objek harus memiliki ciri khas yang menonjol agar dapat melekat di pikiran orang
6	<i>What motivates people</i> (Bagaimana cara memotivasi seseorang)	Objek harus mudah dicari dan mudah untuk digunakan
7	<i>How people feel</i> (Bagaimana seseorang merasakan sesuatu)	Objek harus memberikan kenyamanan, keamanan, dan keindahan
8	<i>How people decide</i> (Bagaimana seseorang mengambil keputusan)	Objek harus memiliki alternatif
9	<i>People make mistakes</i> (Seseorang bisa berbuat kesalahan)	Objek harus mudah dimengerti dan dapat diperbaiki
10	<i>People are social animals</i> (Bagaimana cara seseorang bersosialisasi)	Objek harus memberikan kedekatan fisik yang memungkinkan interaksi ikatan sosial

Sumber: SENTHONG, Vol. 2, No.1, Januari 2019

Dalam Studi Arsitektur, prinsip- prinsip psikologi tersebut mempengaruhi suatu *setting* fisik sebenarnya terhadap pengaruh timbal balik diantara setting tersebut dengan perilaku manusia. Dengan kata lain sebuah setting arsitektural sendiri dapat mempengaruhi psikologis pengguna yang memakainya, sehingga perubahan setting yang disesuaikan dengan kegiatan pemakainya akan memberikan efek psikologis yang signifikan terhadap pemakainya. Imbasnya adalah beberapa variabel arsitektural dapat mengikuti *setting* yang sudah disesuaikan untuk penggunaannya sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi penggunanya. Variabel- variabel arsitektural yang berpengaruh pada psikologis manusia adalah sebagai berikut.

1. Ruang. Hal terpenting dari pengaruh ruang terhadap psikologis manusia adalah fungsi dan pemakaian ruang tersebut. Perancangan fisik ruang memiliki variabel yang berpengaruh terhadap psikologis pemakainya.
2. Ukuran dan Bentuk. Ukuran dan bentuk ruang harus disesuaikan dengan fungsi yang akan diwadahi, ukuran yang terlalu besar atau kecil akan mempengaruhi psikologis pemakainya.
3. Perabot dan Penataannya. Bentuk penataan perabot harus disesuaikan dengan sifat dari kegiatan yang ada di ruang tersebut. Penataan yang simetris memberi kesan kaku, dan resmi. Sedangkan penataan yang asimetris lebih berkesan dinamis dan kurang resmi.
4. Warna. Warna memiliki peranan penting dalam mewujudkan suasana ruang, pengaruh warna tidak hanya menimbulkan suasana panas atau dingin, tetapi warna juga dapat mempengaruhi kualitas ruang tersebut.
5. Suara, temperatur dan pencahayaan. Suara diukur dengan desibel, akan berpengaruh buruk bila terlalu keras. Demikian pula dengan temperatur dan pencahayaan yang dapat mempengaruhi psikologis seseorang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Ukuran Ruang

Bentuk dan ukuran ruang mempengaruhi bagaimana psikologi orang yang berada di dalamnya. Sebuah ruang memiliki fungsi dan tujuan yang dapat mempengaruhi psikologis orang yang

memakainya. Bentuk dan ukuran sebuah ruangan didasari dari fungsi dan tujuan kegiatan yang ada didalamnya, sehingga bentuk dan ukuran yang tidak sesuai dapat membuat pemakainya merasa tidak nyaman dan bisa membuat sebuah ruangan tidak sesuai dengan fungsinya. Konsep bentuk dan ukuran sebuah ruangan dapat dimainkan pada ketinggian langit – langit, skala ruang, proporsi bentuk, dan dinding- dinding lengkung atau lurus.

Pada sebuah rumah sakit yang memiliki ruangan yang kompleks dengan fungsinya sendiri-sendiri membutuhkan variasi bentuk sesuai fungsinya. Ruang publik yang harus mampu menampung orang banyak seperti informasi center, ruang tunggu dan sebagainya, harus memiliki ukuran yang luas dan langit langit yang tinggi untuk memberikan efek lega dan tidak sesak saat kegiatan berlangsung didalamnya.



Gambar 4. 1 Bentuk dan Ukuran Ruang Tunggu Poli Klinik

Berbeda dengan ruang yang bersifat privat seperti kamar pasien, harus memiliki ruang yang tidak mudah diakses oleh orang luar, tidak perlu ruangan yang begitu luas karena cukup untuk pasien dan pendampingnya, serta bentuk yang simpel agar tidak membingungkan pengguna.



Gambar 4. 2 Bentuk dan Ukuran Ruang Pasien

Furniture Ruangan

Furniture pada sebuah ruangan dapat memberikan kesan kepada pemakainya yang dapat mempengaruhi psikologis penggunaannya. Bentuk-bentuk furnitur dan fungsinya mempengaruhi sebuah makna ruangan dan kegiatan yang ada didalamnya. Bentuk- bentuk ini akan ditata sedemikian rupa agar sesuai dengan fungsinya dan dapat mempermudah pemakainya. Penataan furniture yang baik tidak hanya memudahkan penggunaannya namun juga dapat memberikan kesan estetik yang enak dipandang sehingga dapat memberikan kesan positif pada penggunaannya. Pada rumah sakit penerapan ini sangat penting mengingat pengguna yang datang dari berbagai kalangan sehingga untuk mengantisipasi kebingungan penggunaannya.



Gambar 4. 3 Penataan Furnitur Pada Ruang Pasien

Warna

Warna dalam sebuah ruangan dapat mempengaruhi psikologis pemakainya secara signifikan. Warna dapat membuat suasana sejuk atau hangat sehingga fungsi ruang sangat penting dalam pemilihan warna. Selain itu pada rumah sakit, pemilihan warna berhubungan dengan motorik manusia, terutama anak-anak yang berada dalam masa pertumbuhan dan pasien yang terkena penyakit saraf. Warna-warna yang beragam dan cerah dapat memicu motorik seseorang sehingga warna-warna ini biasanya dipakai pada ruangan-ruangan seperti ruang bermain dan poli anak. Penggunaan warna ini tidak harus pada dinding tetapi dapat diaplikasikan pada furnitur yang terdapat pada ruangan tersebut.



Gambar 4. 4 Penataan warna Furnitur Pada Ruang Anak

Pada area privat seperti kamar pasien, disarankan menggunakan warna-warna hangat dan cerah yang dapat memberikan energi positif kepada pasien dan pengunjung. Warna-warna ini setidaknya akan mengurangi kelelahan psikis penggunanya.



Gambar 4. 5 Penataan warna Pada Ruang Pasien

Suara

Suara dapat dihasilkan dari gemericik air mancur, suara-suara alam, dan suara-suara buatan. Pada taman rumah sakit dibuat air mancur agar taman dapat memberikan suasana alam. Suara air dapat membuat pikiran tenang sehingga dapat mengurangi energi negatif yang dihasilkan dari lingkungan sekitarnya. Taman yang berfungsi sebagai pelepas stres ini sangat cocok untuk diberikan efek suara-suara natural yang dapat mempengaruhi psikologis penggunanya.

Konsep Zoning

Zoning adalah salah satu aspek yang paling penting dalam perancangan rumah sakit. Pembagian awal *konsep zoning* pada perancangan rumah sakit tipe D di Karangdjati Kabupaten Ngawi ini akan dibagi menjadi 5. Pembagian ini didasarkan standar *zoning* perancangan rumah sakit tipe D, yaitu sebagai berikut.

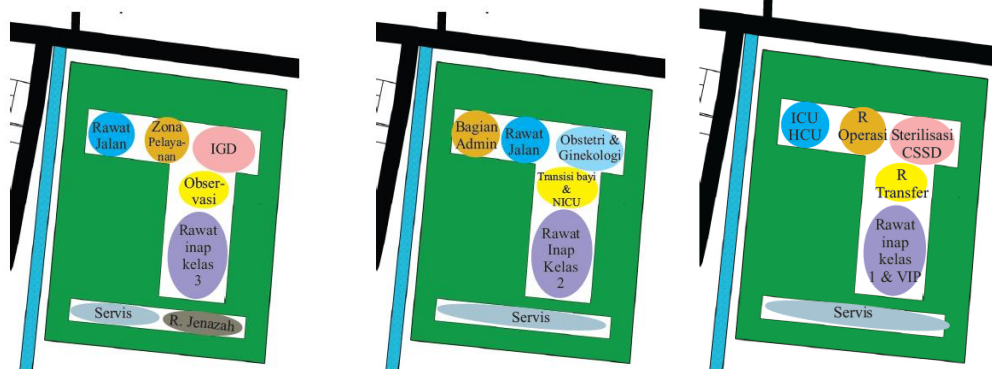
Tabel 4. 1 Pembagian Zona

Zona	Ruangan
Luar	Layanan Gawat Darurat, Layanan Rawat Jalan, Layanan Administrasi untuk umum
Kedua	Laboratorium, Farmasi, Radiologi
Dalam	Layanan Rawat Inap, dan Layanan Lain bagi pasien
Terdalam	Layanan Bedah, Melahirkan, serta Rawat Intensif
Layanan	Dapur, Laundry, IPSRS, Pool kendaraan, dan kamar jenazah

Zoning Makro Lantai 1

ZONING Makro Lantai 2

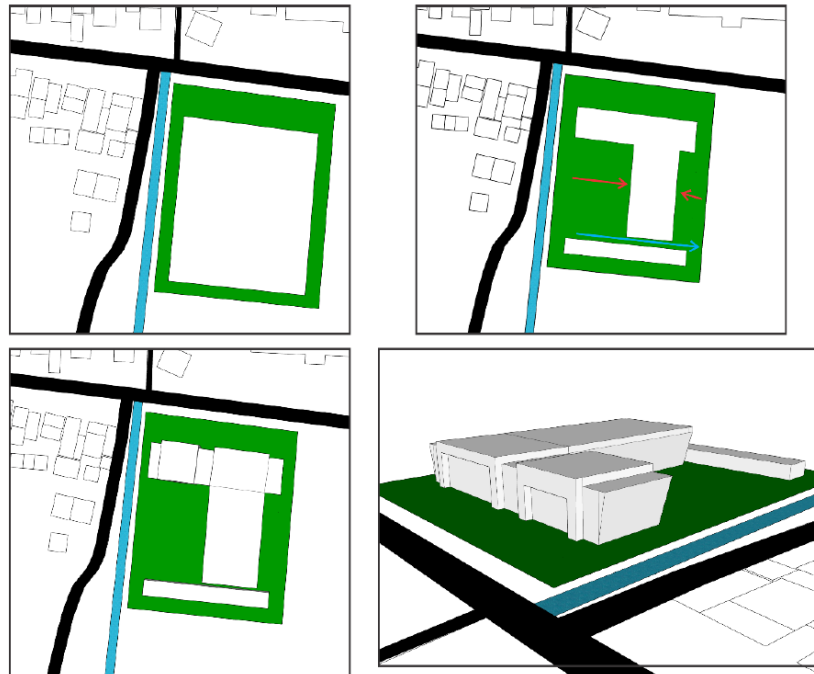
ZONING Makro Lantai 3



Gambar 4. 6 Blokplan

Konsep Massa

Bangunan massa Rumah Sakit Tipe D mengikuti dari bentuk *site*. Bentuk *site* yaitu segi empat dengan panjang sisi yang tidak sama namun tetap terlihat geometrinya. Bentuk kemudian menyesuaikan zona- zona pada Rumah Sakit, terdiri dari 3 massa bangunan yang saling berhubungan. Penggunaan bentuk-bentuk geometri untuk memberikan efek psikologis kebaikan, kekuatan, menyenangkan, dan mengarahkan rasa Ketuhanan.

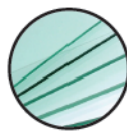


Gambar 4. 7 Transformasi Desain
(Sumber: analisis penulis, 2023)

Konsep Material

Material pada perancangan rumah sakit tipe D menggunakan material yang menunjang pendekatan Arsitektur psikologis. Material yang dipakai diharapkan mampu memberikan kenyamanan kepada pengguna baik secara fisik maupun psikis.

KACA



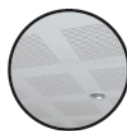
Material kaca digunakan dalam ruangan rawat inap ataupun ruangan poli Kesehatan agar dapat mengekspose view diluar Bangunan sehingga baik pasien maupun tenaga Kesehatan terhindar dari stress akibat suasana rumah sakit.

KAYU



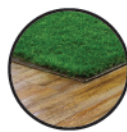
Material ini digunakan agar memberikan kesan hangat pada ruangan yang memberikan efek psikologis kekeluargaan, sehingga pasien dan tenaga Kesehatan tidak merasa bosan dan dapat menenangkan psikologis mereka seperti di rumah.

AKUSTIK MATERIAL



Menggunakan Perforated Gypsum untuk bisa memaksimalkan penyerapan suara pada kamar pasien sehingga suara akan terdengar lebih natural (karena penyerapan & penyebaran lebih baik. Perforated Gypsum tidak digunakan untuk menghalangi bocornya suara namun digunakan untuk mengurangi gema sehingga suara pada ruangan tidak terlalu besar.

MATERIAL SINTETIS



Menggunakan material sintetis untuk kepentingan interior dan eksterior. Material ini dipakai karena bahannya yang tahan lama dan tidak perlu membutuhkan perawatan khusus secara berkala. Pemilihan material ini juga untuk menghindari kebakaran karena material ini dapat tahan terhadap suhu tinggi.

Gambar 4. 8 Daftar Material yang dipakai
(Sumber: analisis penulis, 2023)

5. KESIMPULAN

Gagasan atau ide rancangan Rumah Sakit Tipe D di Karangdjati, Kabupaten Ngawi ini menggunakan konsep Psikologi Arsitektur. Psikologi Arsitektur dipilih karena kebutuhan dan

kenyamanan setiap pengguna berbeda- beda. Penerapan prinsip- prinsip Psikologi ke dalam variabel- variabel arsitektur rancangan Rumah Sakit Tipe D untuk menemukan solusi dari issue yang ada. Hasil yang didapat berupa tata ruang dalam dan tata ruang ruang luar yang dikemas dalam bentuk *siteplan*, denah, tampak dan perspektif.

Hasil dari penataan ruang dalam dengan memperhatikan psikologis pengguna terutama pasien yang sangat penting dalam kelangsungan penyembuhan pasien. Selain itu, penataan ruang dalam juga memberikan kemudahan bagi petugas medis dan pengantar pasien dalam mengakses ruangan yang dituju dan memudahkan pengantar pasien dalam menemani dan mengurus keperluan pasien selama berada di Rumah Sakit. Penataan ini berupa *layout* ruang dalam, *layout* furnitur, dan penggunaan warna- warna dan ornamen di dalam sebuah ruangan. Seperti penggunaan warna dalam ruangan yang memiliki sifat psikologisnya sendiri yaitu.

Penggunaan warna pada Perancangan Rumah sakit tipe D ini sangat penting bagi psikologis pengguna sehingga pemilihan warna- warna yang tepat akan memberikan efek stimulus dan persepsi psikologis yang menenangkan pengguna. Adapun penggunaan warna- warna disesuaikan dengan fungsi psikologi sebagai berikut:

- Warna putih yang netral memberikan efek tenang, damai, rapi dan bersih yang dapat meningkatkan pemulihan pasien.
- Warna hijau yang memberikan efek nyaman kepada tenaga medis dan mengurangi ketegangan mata akibat melihat warna merah (darah).
- Warna biru memberikan efek psikologis yang tenang dan nyaman, dapat mengatasi insomnia, cemas, dan sakit kepala.



Gambar 5. 1 Tata Ruang dalam RSUD Karangdjati
(Sumber: analisis penulis, 2023)

Pada tata ruang luar RSUD Karangdjati ini, terbagi menjadi *hardscape* dan *softscape*. Konsep *hardscape* seperti penggunaan bangku taman, perkerasan, lampu taman, dan material- material pada taman. Sedangkan untuk konsep *softscape* terdapat *bluescape* berupa kolam ikan dan air mancur, dan taman bunga.

ELEMEN HARDSCAPE YANG AKAN DIGUNAKAN



PATHWAY atau jalan kecil, digunakan untuk sirkulasi pejalan kaki yang dapat digunakan oleh pasien untuk jalan jalan dan menghabiskan waktu di taman. Pathway ini juga bertujuan untuk mempertegas ruang dan menciptakan keteraturan ruang sehingga dapat meningkatkan efek psikologis positif.



SEATING AREA. Area duduk yang dapat digunakan pasien dan pengunjung untuk berinteraksi dan melepaskan stress. Seating area menggunakan pegangan tangan dan sandaran agar pasien dapat mengistirahatkan tubuhnya dan sebagai tumpuan saat pasien ingin duduk atau berdiri.



NAUNGAN. Area naungan dapat berupa gazebo yang sangat penting untuk menghindari sinar matahari yang panas sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi pasien. Naungan dapat memperlambat hubungan dan interaksi pasien dan pengunjung atau pasien dengan pasien lainnya, sehingga dapat mengurangi rasa cemas berlebih dan stress yang berkepanjangan.



WAYFINDING. Dapat berupa signage seperti penggunaan warna, lampu taman sebagai pemandu arah. wayfinding penting bagi pasien dalam menemukan arah sehingga tidak tersesat yang dapat mengakibatkan rasa cemas pada pasien.

ELEMEN SOFTSCAPE YANG AKAN DIGUNAKAN



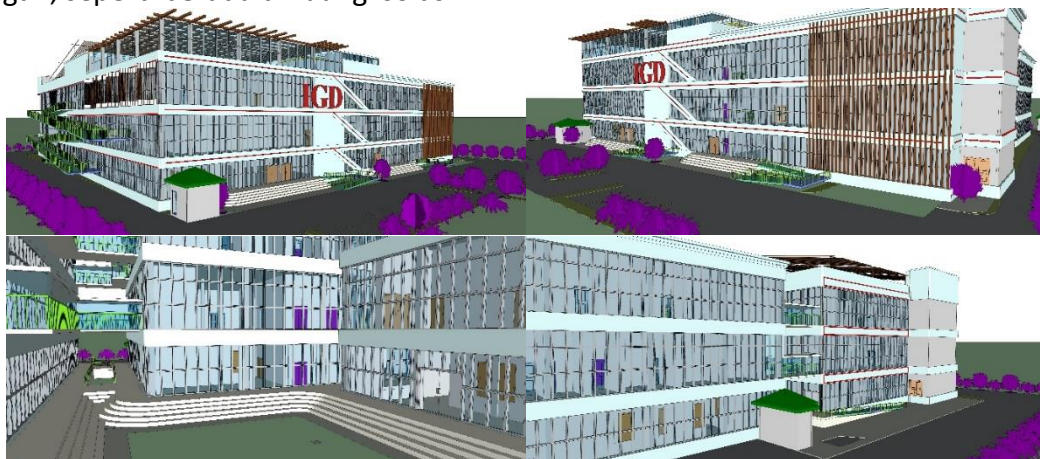
TAMAN PENYEMBUHAN. Dapat berupa taman sensorik, taman meditasi, atau taman terapi yang dapat digunakan pasien untuk mempercepat penyembuhan. Area penanaman tumbuhan pada taman penyembuhan ini dibuat tinggi agar dapat dengan mudah dijangkau oleh pasien.



BLUESCAPE. Dapat berupa air mancur atau kolam baik kolam ikan atau kolam teratai, berfungsi untuk menghasilkan suara aliran air yang menenangkan sehingga dapat membantu pasien rileks dan mengurangi tingkat stres.

Gambar 5. 2 Gambar Elemen Konsep Lanskap
(Sumber: analisis penulis, 2023)

Penataan ruang luar dibuat dengan mempertimbangkan visual yang diberikan melalui kontak tidak langsung terhadap ruang dalam. Sebisa mungkin visual ruang luar dapat terlihat dari jendela. Sehingga kehadiran ruang terbuka hijau tetap dapat dirasakan oleh pasien yang tidak bisa keluar dari ruangan, seperti berada di ruang isolasi.



Gambar 5. 3 Tata Ruang dalam RSUD Karangdjati
(Sumber: analisis penulis, 2023)

Referensi

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022, 10 5). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Retrieved from Kamus Besar Bahasa Indonesia: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rumah%20sakit>

BUPATI NGAWI PROVINSI JAWA TIMUR. (2021). *PEMBANGUNAN DAERAH KABUPATEN NGAWI NOMOR 9 TAHUN 2021 TENTANG RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH KABUPATEN NGAWI TAHUN 2021-2026*. KABUPATEN NGAWI: PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN NGAWI.

- Djono, A. L. (2022, Oktober 11). *Rasio Tempat Tidur Dibandingkan Populasi di RI Masih Rendah*. Retrieved from BeritaSatu.com: <https://www.beritasatu.com/kesehatan/610479/rasio-tempat-tidur-dibandingkan-populasi-di-ri-masih-rendah>
- Egam, T. &. (2011). *Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme)*. Media Matrasain.
- Londo, F. A. (2017). Asosiasi Logi Tema. *GELANGGANG REMAJA DI MANADO*, 3.
- Menteri Kesehatan. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan tentang Persyaratan Teknis Bangunan dan Prasarana Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Menteri Kesehatan. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Menteri Kesehatan.
- Menteri Kesehatan. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2010). *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA TENTANG KLASIFIKASI RUMAH SAKIT*. Jakarta: Kementrian Kesehatan.
- Moleong, L. J. (1991). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- MR, S. (2022, April 05). *Catat! 4 Perbedaan Data Sekunder & Data Primer dalam Analisis Data*. Retrieved from DQLAB: <https://www.dqlab.id/catat!-4-perbedaan-data-sekunder-and-data-primer-dalam-analisis-data>
- Mulachela, H. (2022, January 20). *Psikologi Adalah Ilmu tentang Jiwa, Berikut Jenis dan Manfaatnya*, p. 1.
- Neufert, E. (1995). *Data Arsitek Edisi Kedua*. Erlangga.
- Nuswantari. (1998). *Kamus Kedokteran Dorland, (edisi 25)*. Jakarta: EGC.
- Pemerintah Kabupaten Ngawi. (2010). *RTRW Kabupaten Ngawi Tahun 2010–2030*. Ngawi: Pemerintah Kabupaten Ngawi.
- Pemerintah Pusat. (2009). *Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009*. Jakarta: Pemerintah Pusat Republik Indonesia.
- Proshansky, H. M., Ittelson, W. H., & Rivlin, L. G. (1972). *Environmental Psychology. Environmental Psychology: A Review*.
- PT. Global Rancang Selaras. (2010). *ARSITEKTUR RUMAH SAKIT*. Yogyakarta: PT. Global Rancang Selaras.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soetam, R. (2011). *Konsep Dasar Rekayasa Perangkat Lunak*. Jakarta: Prestasi.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wicaksono, S. I. (2017). *LOCUL POTRIT- Character Building center di Kaliurang, Sleman*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.